

Peranan Dan Sikap Hamba Tuhan Dalam Melaksanakan Misi Gereja Menurut Kisah Para Rasul 20:17-27

Maria Taliwuna

STT Yerusalem Baru Manado

Email: mtaliwuna@gmail.com

Alfons Renaldo Tampenawas

STT Yerusalem Baru Manado

Email: alfonsreenz@gmail.com

Abstract:

Servants of God are messenger of God entrusted by God to carry out God's mandate on this earth. Therefore, there is no reason for the servants of God not to take an active role in developing, enhancing, and carrying out God's mission in the church so that the congregation as a church body becomes a missionary congregation. This article used a qualitative method with a literature study approach, as well as a hermeneutic method to examine the discussion in Act. 20:17-27. The purpose of this article was to discovered the principles of servants of God in carrying out the mission of the church according to Act. 20:17-27, and the results of this article showed that carrying out the mission of the church was the responsibility of a servant of God who has been saved by Jesus Christ.

Key Words: Servant of God, Chruch Mission, Act. 20:17-27

Abstrak:

Hamba Tuhan adalah utusan Allah yang di percayakan Allah untuk menjalankan mandat Allah di bumi ini. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi para Hamba-hamba Tuhan untuk tidak berperan aktif dalam mengembangkan, meningkatkan, serta menjalankan Misi Allah di dalam gereja sehingga jemaat sebagai tubuh gereja menjadi jemaat yang misioner. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, serta metode hermeneutik untuk mengkaji pembahasan dalam KIS. 20:17-27. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip hamba Tuhan dalam melaksanakan misi gereja menurut KIS 20:17-27, dan hasil dari artikel ini memperlihatkan bahwa melaksanakan misi gereja adalah tanggungjawab dari seorang hamba Tuhan yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus.

Kata Kunci: Hamba Tuhan, Misi Gereja, Kisah Para Rasul 20:17-27

Article History

Submit: February 8 th , 2021	Revised: April 13 rd , 2021	Published: June 29 th , 2021
--	---	--

Pendahuluan

Hamba Tuhan adalah utusan Allah yang dipercayakan Allah untuk menjalankan mandat-Nya di bumi ini. Hamba Tuhan memiliki gaya hidup yang dituntun oleh Roh Kudus, artinya kehidupan seorang hamba Tuhan sepenuhnya taat dan tunduk di bawah otoritas Firman Tuhan (Tanusaputra 2013). Menjadi hamba Tuhan juga memiliki sifat ketaatan seperti Yesus Kristus, hidup dengan menyangkal diri serta melayani orang lain (Tari and Tafonao 2019). Karakter Kristus harus dimiliki oleh seorang Hamba Tuhan yang beriman kepada

Yesus Kristus (Nainupu, Tabrani, and Keriapy 2020), serta menuntun jemaat untuk hidup dan menghidupi nilai-nilai kebenaran dalam Yesus Kristus (Simon 2020). Seorang Hamba Tuhan yang melekat pada dirinya ialah memberitakan kabar baik atau injil. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi para Hamba Tuhan untuk tidak berperan aktif dalam mengembangkan, meningkatkan, serta menjalankan misi Allah di dalam dunia ini. Berimisi artinya menjalankan serta melaksanakan master plan misi Allah (Lie 2017).

Aktifitas bermisi pertama kali dilakukan oleh Allah sendiri, hal ini terjadi karena manusia telah jatuh ke dalam dosa dan manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Allah adalah pengutus agung bagi manusia berdosa. Allah adalah sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana, dan penggenap misi-Nya (GP 2016:6). Sebagai tindakan nyata Allah dalam menyelamatkan manusia, Dia mengutus Anak-Nya ke dalam dunia untuk menebus dosa-dosa umat manusia. Anak-Nya yaitu Yesus Kristus menjadi aktor utama dalam karya penyelamatan umat manusia, mulai dari kelahiran sampai kepada kematian-Nya di atas kayu salib (Tampenawas, Ngala, and Taliwuna 2020). Karya keselamatan yang dilakukan Yesus merupakan kabar baik bagi seluruh umat manusia. Sebelum naik ke atas surga Yesus menyampaikan mandat-Nya kepada murid-murid-Nya dan orang banyak untuk memproklamkan Injil ke seluruh dunia. Gereja menjadi wadah untuk memberitakan Injil setelah Yesus Kristus naik ke sorga. Tugas gereja sebagai pemberita injil ialah mewatarkan kabar baik dan Kerajaan Allah (Arifianto, Agung, and Tamtomo 2020).

Melaksanakan amanat Agung dari Yesus Kristus dalam penginjilan adalah suatu tugas yang penting dan yang paling utama dari Gereja serta orang percaya (Arifianto, Oktavia, and Dwikoryanto 2020). Misi bukanlah suatu kegiatan fakultatif bagi gereja. Misi adalah hakikat keberadaan gereja, karena Gereja merupakan orang-orang berdosa yang dipanggil masuk dalam kehidupan persekutuan dengan Kristus yang secara aktif memiliki iman yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan (Purwoto 2020). Sehingga Gereja tanpa misi sama halnya dengan gereja tanpa Kristus. Pemberitaan Injil menjadi pusat tugas dari gereja yang dilakukan oleh para Hamba Tuhan. Hamba Tuhan sangat berperan penting dalam menciptakan atmosfer misi. Hamba Tuhan harus memberitakan Injil, karena hal tersebut merupakan keinginan Allah dalam kasih-Nya agar semua umat manusia berdosa memperoleh keselamatan. Hanya melalui Injil-lah manusia berdosa bisa diselamatkan dari hukuman kematian kekal dan memperoleh anugerah untuk menjadi manusia baru (2 Kor. 5:17). Ketika seorang Hamba Tuhan tidak mengambil peran untuk memberitakan Injil, maka sama halnya dengan membiarkan manusia berdosa menuju kesesatan dan kebinasaan (Mrk. 9:43-48; Why. 20:11-15) (Pasasa 2015).

People Network, melakukan penelitian di Indonesia. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa Indonesia memiliki sekitar 781 suku. Dari 781 suku, didapati sekitar 131 suku dengan jumlah 142.000.000 jiwa, belum dijangkau dengan Injil atau dengan kata lain masih terabaikan (Widjaja 2020:23). Bilangan *Research Center* mengadakan penelitian survei secara nasional terhadap 4000 gembala sidang yang terdiri dari berbagai denominasi yang ada

di 33 Provinsi di Indonesia mengenai pertumbuhan gereja. Terdapat empat aspek yang menjadi tolak ukur dalam penelitian mengenai pertumbuhan gereja, yaitu pertama, penambahan jumlah jemaat, kedua, perintisan gereja baru, ketiga, pertumbuhan kualitas iman dan keempat, melihat proses pertumbuhan gereja itu. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut, menyatakan bahwa hanya sepertiga responden (denominasi) yang diwakili oleh para gembala yang aktif melayani dan menggalakkan perintisan gereja, dan hal itu pun hanya dilakukan di kota (Budijanto 2020:1–42). Melihat dari dua hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberitaan Injil belum sepenuhnya dilakukan oleh para hamba Tuhan, hal tersebut terbukti masih cukup banyak suku-suku yang terabaikan, dan bila kegiatan penginjilan dilakukan (merintis gereja) itu pun hanya dilakukan di daerah perkotaan. Penginjilan yang merupakan amanat agung dari Tuhan Yesus, akan terlaksana dengan maksimal, bila para Hamba Tuhan menyadari bahwa hal itu adalah tugas pokok sebagai orang percaya. Packer menyatakan bahwa setiap orang yang telah percaya pada Yesus Kristus mengemban suatu tugas Amanat Agung untuk memberitakan Injil kepada semua orang yang belum percaya, dan hal itu tentunya adalah tanggungjawab yang tidak dapat diabaikan (Packer 2003:16).

Penelitian sebelumnya tentang topik misi pernah dilakukan oleh Arifianto Bersama Purnama tetapi hanya berfokus pada motivasi dalam pemberita injil. Hasil dari penelitian ini ialah, pertama, aktivitas penginjilan merupakan kehendak Allah bagi orang-orang percaya, dan melalui itu orang-orang percaya menjadi pribadi yang setia dalam memberitakan kerajaan Allah. Kedua, setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, harus memiliki kehidupan yang menjadi terang bagi dunia, dan ketiga, dalam memberitakan injil, orang percaya harus memiliki motivasi yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga banyak orang yang dimenangkan bagi Kristus (Arifianto and Purnama 2020). Penelitian lainnya tentang misi juga pernah dilakukan oleh Damarwanti akan tetapi penelitian ini hanya berfokus pada pemahaman Paulus tentang misiologi. Hasil dari penelitian ini ialah, pertama, setiap orang percaya kepada Kristus memiliki tanggungjawab untuk bersaksi bagi Kristus. Kedua, menentukan objek untuk memberitaka injil, sehingga bisa mempersiapkan diri dengan benar dan sesuai dengan konteks. Ketiga, sikap yang totalitas diperlukan dalam memberitakan injil, artinya sikap yang melakukan aktivitas penginjilan dengan tidak main-main (Damarwanti 2020). Maka berbeda dari dua penelitian tersebut, fokus dari penelitian ini ialah membahas serta mendeskripsikan peran dan sikap Hamba Tuhan menurut Kisah Para Rasul 20:17-27, dengan tujuan memberikan sebuah hal yang baru dalam kehidupan bermisi seorang hamba Tuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (Zaluchu 2020b). Hamzah menjelaskan bahwa Studi literatur atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan suatu kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki sebuah peristiwa tentang sebuah perbuatan maupun tulisan untuk menemukan

fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya dan sebagainya) (Hamzah 2020:7). Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan buku-buku maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti khususnya peran hamba Tuhan dalam misi Gereja menurut Kisah Para Rasul 20:17-27. Pemilihan teks KIS. 20:17-27 sebagai acuan penelitian pada Tulisan ini, ialah pertama, KIS 20:17-27 adalah Firman Allah, kedua teks ini dipilih karena penulis belum menemukan artikel yang membahas peran hamba Tuhan dalam bermisi yang mengacu pada KIS 20:17-27. Pada penelitian ini juga penulis menggunakan metode hermeneutik untuk melakukan eksegesis terhadap teks Kisah Para Rasul 20:17-27 dengan melakukan penggalian teks disetiap ayat-ayat berdasarkan Bahasa asli (Yunani), historisnya, konteksnya, serta beberapa perbandingan tafsiran, dan diakhiri dengan kesimpulan singkat.

Hasil dan Pembahasan/Isi

Analisa Konteks Kitab Kisah Para Rasul

Konteks pada bagian ini menunjuk pada kalimat atau bagian yang berada di sekitar ayat-ayat yang ingin ditafsir, bahkan hal ini juga dapat menunjuk kepada seluruh isi kitab atau keseluruhan Alkitab. Oleh sebabnya pada bagian ini akan dijelaskan menurut konteks dekat dan konteks jauh dari Kisah Para Rasul 20:17-27.

Konteks Dekat

Pada pasal 21 menceritakan bagaimana perjalanan misi Paulus yang terakhir dalam mengabarkan Injil bersama dengan murid-murid yang menjadi partner dalam pelayanannya. Kisah Para Rasul 21:15-16 menjelaskan bagaimana ia mengakhiri perjalanan pemberitaan injilnya yang ketiga dan yang terakhir (Doris Irwan, Marilyn Kunz 2000:70–71). Lebih lanjut pasal ini menceritakan penahanan Paulus di Yerusalem. Maksud dan perjalanan Paulus yaitu untuk menyerahkan uang dari jemaat bukan Yahudi kepada orang-orang miskin di Yerusalem. Persembahan itu sangat besar. Paulus telah melakukan usaha tersebut selama setahun (2 Kor. 8:10). Tetapi berulang-ulang ia diperingatkan tatkala ia melalui kota-kota di Asia, bahwa perjalanan itu akan mengakibatkan penangkapan baginya (KIS 20:23). Di Tirus (KIS. 21:4) dan di Kaisaria (KIS. 21:11) peringatan itu di ulangi dengan yang istimewa, yang memperingatkannya dalam tiap hal adalah tekanan yang istimewa. Paulus meminta agar Lukas tetap tinggal di sana (KIS. 21:12). Tetapi Paulus sudah yakin bahwa itu adalah kehendak Allah, walaupun itu akan mengakibatkan kematiannya (ay. 13,14). Kegigihan Paulus untuk tetap pergi ke Yerusalem, karena Paulus yakin bahwa Roh Kudus memang memimpin dirinya ke Yerusalem (KIS.20:22-23).

Konteks Jauh

Di dalam Perjanjian Baru ada banyak keterangan dan penjelasan bagaimana kisah Yesus selama di dunia. Yesus mengekspresikan pelayanan-Nya kepada dunia. Pelayanan Yesus juga di amanatkan kepada murid-muridNya untuk menjalankan misi-Nya, hal ini menunjukkan tentang kasih dan karya Allah bagi dunia. Contoh Hamba Tuhan yang berperan aktif dalam Misi Allah yaitu Rasul Paulus. Perjalanan misi Paulu yang pertama sampai dengan perjalanan misi Paulus yang ketiga sungguh sangat luar biasa.

Paulus memiliki pandangan dan paradigma yang berbeda tentang misi. Bahkan Paulus Paulus dapat digolongkan sebagai teolog yang misioner. Refleksi-refleksi yang Paulus paparkan tidaklah sistematis, namun dihubungkan dengan tugas-tugas misionernya, dan bersifat kontekstual (Novalina 2020). Bagi Paulus, tujuan misi bukanlah Gereja itu sendiri, tetapi rekonsiliasi antara Allah dan dunia karena di dalam Kristus, Allah mendamaikan diriNya tidak hanya dengan gereja akan tetapi dengan dunia juga. Kristus dimulikan oleh Allah dan diberi nama di atas segala nama supaya dalam nama Yesus semua lutut bertekuk menyemah Dia. Itulah sebabnya Paulus menyebutkan ‘semua bangsa’ dalm Roma 1:5, sebagai sasaran paling luas dari misi yang diterimanya dari Kristus. Tugas inilah yang membawa Paulus berkeliling di wilayah Mediterania untuk melaksanakan misi (Shaw n.d.:30). Efesus 4-6 menceritakan bagaimana pelayanan Paulus di Efesus. Paulus mengajarkan tentang kesatuan jemaat dan fungsinya karunia-karunia yang berbeda-beda, selain itu Paulus juga mengingatkan kepada jemaat-jemaat yang ada di Efesus bahwa tubuh Kristus harus hidup di dalam kesucian. Selain itu nasihat-nasihat yang diberikan Paulus adalah tentang hubungan suami-istri di dalam kehidupan rumah tangga sedangkan yang terakhir Paulus menjelaskan tentang perlengkapan Rohani. Ini merupakan perjalanan misi Paulus yang ketiga (Ola Tulluan 1999:92). Pelayanan yang dilakukan oleh Paulus bukan hanya pelayanan yang biasa-biasa saja. Salah satu taktik Paulus ketika mengcau kepada metode pengajarnya. Pendekatan dasar Paulus ialah menciptakan iklim positif untuk pengajarannya (1 Kor. 1:4-9; 11:2; 1 Kor. 7:4; 13-16; Ef. 3:14-19; Fil. 1:2-6; Kol. 1:3-8; 1 Tes. 1:2-3). Ini merupakan kata-kata dorongan Paulus kepada anak-anak rohaninya.

Peranan Hamba Tuhan Dalam Misi Gereja

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa hal penting mengenai Peranan Hamba Tuhan dalam Misi Gereja. Pertama, Melayani Tuhan, kedua, memberitakan injil kepada semua orang, dan ketiga, mengajar.

Melayani Tuhan (ay 19)

Kata δουλευον (*douleoun*) memakai bentuk present, aktif, partisip, yang berasal dari kata δουλευω yang memiliki arti menjadi hamba, menjadikan (seseorang) hamba, melayani sebagai hamba dan mengabdikan, kata ini muncul sebanyak 25 kali dalam Kisah Para Rasul (Susanto 2014a:224). Oleh sebab itu *douleoun* dapat diterjemahkan “mengabdikan diri” sesuai

dengan *tense* yang terdapat dalam kata ini yang menerangkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan pada waktu bersamaan, maka dapat disimpulkan bahwa seorang hamba yang melayani adalah seorang yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diberikan oleh Tuhan melalui kebenaran Firman Tuhan. Bawamenewi menyatakan bahwa seorang yang melayani atau mengabdikan diri kepada Tuhan haruslah memiliki spiritualitas yang bersandar pada Firman Tuhan (Bawamenewi 2020).

ταπεινοφροσυνηφ (Tapeinophrosunes) memakai bentuk kata (noun, feminism, singular, genetif) yang diterjemahkan dengan arti “kerendahan hati”, kata ini merupakan kata sifat yang di miliki oleh pribadi dari seorang hamba Tuhan. Hal ini memaparkan bahwa Paulus menyadari statusnya sebagai suruhan Allah yang mengerjakan pelayanan Allah dengan tidak menyombongkan diri atau membanggakan kemampuan yang dimiliki. Seorang hamba Tuhan haruslah memiliki kesadaran diri terhadap identitas hidupnya, bahwa dirinya telah ditebus oleh Yesus Kristus dalam karya-Nya diatas kayu salib, oleh karena itu sudah seharusnya seorang hamba Tuhan hidup dalam kerendahan hati (Giawa 2019). Murray dalam buku “Humility” memberi definisi rendah hati sebagai berikut: “*Humility is the sense of entire nothingness, which come when we see how truly God is all, and in which we make way for God to be all*”. Hal yang demikian juga dinyatakan oleh Luther: “*God created the world out of nothing, and as long as we are nothing, He can make something out of us* (Sendjaya 2004:79–80).

Berkenaan dengan hal demikian, maka dapat dipaparkan bahwa melayani Tuhan sama halnya dengan mengabdikan diri kepada Tuhan dengan penuh kerendahan hati. Sumiwi menyatakan bahwa berkenaan dengan kerendahan hati seorang pelayan Tuhan harus memiliki gaya hidup yang tidak mementingkan kepentingan dirinya sendiri melainkan kehendak Tuhan dan kepentingan orang lain (Sumiwi 2019).

Memberitakan Injil Kepada Semua Orang (Ay. 20)

Kata “Memberitakan” dalam Bahasa Yunani menggunakan kata “κερυσσον” yang memiliki bentuk kata: present, aktif, participle, maskulin, singular, nominative (Susanto 2014a). Istilah κερυσσον diartikan sebagai: *preach, preacher, preaching, proclaim, publish* (E n.d.:1334). Kerusso di tulis dalam bentuk present menunjukkan kepada sesuatu yang sedang di lakukan, bentuknya aktif, subjek bertindak sebagai perilaku Tindakan. Sedangkan Participle menunjukkan suatu Tindakan yang terus menerus berlangsung sehingga menjadi sebuah sifat. Artinya kata memberitakan merupakan sebuah kata kerja yang bersifat pada sesuatu Tindakan yang terus menerus dilakukan sehingga menjadi sifat pribadi. Kerusso juga memiliki arti yang sinonim dengan *evangeliso* dan memiliki arti seorang utusan resmi (atau disebut dengan istilah *kerux*) yangn memiliki tugas untuk menyampaikan berita dari raja (Stephanus 2019).

Kerussion mempunyai beberapa pengertian, *pertama, preacher* kata yang di pakai adalah κερυσσω, *a herald* (mengumumkan, pertanda, pembawa berita) *is use the preacher of the gospel* (memberitakan injil) I Timotius 2:27; II Timotius 1:2. *As a preacher of righteousness* (Noah), II Petrus 2:5. Vine mengatakan bahwa, kata Kerussion mengindikasikan bahwa seorang pemberita Injil bertindak sebagai pemberi proklamasi. Titik dari pemberita ini adalah kabar kesukaan (E n.d.). *Kedua, proclaim* (kerussion), *to preach*. *Ketiga, publish* (Kerussion) *to be a herald* (mengumumkan, pertanda, pembawa berita) *to proclaim* (menyatakan) *preach* (berkhotbah) biasanya di terjemahkan *to publish* dalam Markus 1:45; 5:20 (E n.d.). Di dalam memberitakan Injil seorang pemberita harus bertindak aktif agar Injil bisa cepat didengar oleh semua orang, seperti yang dilakukan oleh Rasul Paulus, dari daerah yang lain ke daerah lain. Walaupun ada banyak tantangan penderitaan yang di hadapi dari pihak Yahudi maupun Yunani tetapi Paulus selalu mengabarkan kerajaan Allah.

Maka dapat disimpulkan bahwa seorang pemberita harus bersikap lebih aktif, dan harus di lakukan secara terus-menerus tanpa ada batasan, kapan saja, di mana saja, agar injil bisa tersebar keseluruh dunia, karena Injil merupakan berita sukacita bagi seisi dunia. Memberitakan injil merupakan tugas yang dimandatkan oleh Tuhan Yesus bagi para orang-orang Kristen, dan terlebih dari itu memberitakan injil harus menjadi sifat dari setiap orang percaya (Gea 2018).

Mengajar (Ay. 20)

διδασκα (didaska) memakai bentuk (infinitive, aorist) (Friberg 1986:204), dari kata (διδασκο) didasko yang artinya mengajar; mengajarkan berulang-ulang yang di gunakan sebanyak 79 kali di dalam Perjanjian Baru (Susanto 2014b:204) dan memakai bentuk kerja aorist, active, infinitive. Keduanya menunjukkan perbuatan yang pernah di lakukan terus-menerus tetap di kerjakan secara bersamaan artinya Paulus tidak berhenti untuk memberitakan dan mengajarkan Firman Tuhan. Mengajarkan Firman Tuhan memiliki cakupan pengetahuan tentang karya Allah yang ditulis oleh para nabi maupun rasul untuk orang-orang percaya (Sairwona 2017).

Paulus berusaha mengajar apa saja yang berguna bagi kerohanian jemaat dengan baik, secara umum maupun secara pribadi (Park 2001:300). Pada perjalanan Misi yang ke tiga Paulus yaitu ke Efesus di katakan berhasil, dan setelah dia berhasil dia diusir dari rumah ibadat orang Yahudi, dia “setiap hari berbicara di ruang kuliah Tiranus” (Kis 19:9). Di katakan bahwa pengaruh pelayanan Paulus sedemikian luasnya, “sehingga semua penduduk Asia mendengar Firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun Yunani” (Kis 19:10) (Tulluan 1999:108).

Tujuan Misi Gereja

Penulis akan memaparkan dua hal dalam bagian ini mencakup tentang tujuan dari Misi Gereja yaitu agar Semua orang Berbalik dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus dan Memberitakan Seluruh Nubuat Allah kepada Umat-Nya.

Seorang Berbalik dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (Ayat 21)

Kata pertobatan dalam bahasa Yunani μετανοεο (metanoeo) di pakai sebanyak 22 kali. Memakai kata kerja noun, (kata benda) feminime, singular, accusative (Susanto 2014a). Paulus senantiasa bersaksi kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani, supaya mereka bertobat kepada Allah. ‘bertobat kepada Allah’ berarti tingkalku manusia berbalik kepada Allah. Percaya kepada Tuhan. Yesus Kristus layak menjadi subjek kepercayaan. Sebab Ia adalah Allah yang difirmankan, Ia adalah pengantara di antara Allah dan semua manusia, Ia adalah Amin sebagai penggenapan janji (2 Kor 1:20) yaitu kebenaran, Ia adalah Tuhan yang telah mati menggantikan kita dan kemudian bangkit kembali, Ia menjadi hikmat, kebenaran, kekudusan dan keselamatan bagi kita (1 Kor 1:30) (Park 2001).

Pertobatan yang dialami oleh orang berdosa tentunya hanya karena anugerah Tuhan. Pertobatan merupakan sebuah tindakan aktif yang dilakukan oleh seseorang yang telah mengalami pembaharuan iman serta perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus, serta berbalik dari kehidupan yang dikuasai oleh dosa kepada kehidupan yang berkenan dan sesuai dengan kehendak Tuhan, sehingga kehidupannya menjadi seperti Yesus Kristus, baik cara berpikir, berperasaan, dan berperilaku setiap saat (Mau 2020).

Memberitakan Seluruh Nubuat Allah kepada Umat-Nya (Ayat 27)

Kata memberitakan dalam bahasa Yunani (αναγγελλο) kata ini di gunakan sebanyak 14 kali yang berarti melaporkan (sesuatu setelah kembali dari suatu tempat); memberitakan. Memakai kasus aorist, active, infinitive berarti Paulus telah memberitakan nubuat Allah berarti para penatua dan jemaat yang ada di Efesus pada waktu sudah menerima berita injil dari Paulus (Susanto 2014a). Paulus tidak pernah lalai memberitakan maksud Allah. ‘maksud Allah’ adalah rencana penyelamatan bagi umat manusia, yaitu kenyataan bahwa Allah mengirim Yesus Kristus dalam dunia dan Karya Kristus (kematian dan kematian-Nya) (Park 2001).

Tantangan Dalam Misi Gereja

Penulis akan menjelaskan dan memaparkan tentang tantangan dalam Misi Gereja yaitu Banyak Mencururkan Air Mata, Mengalami Banyak Pencobaan, Diancam Kematian dan Penjara dan Sengsara.

Banyak Mencururkan Air Mata (Ayat 19a)

δακρυον (Dakroun) memakai bentuk kata kerja (neuter, noun, plural, genitif) artinya “air mata” kata ini menjelaskan sikap emosi yang keluar dari diri Paulus dan air mata

di sini bukan menunjukkan kelemahan atau suatu tipu muslihat Paulus. Sebaliknya beban yang mendalam dengan melihat manusia, kejahatan, dosa, pemutar balikan Injil serta bahayanya menolak Tuhan sebagai realistik yang begitu serius sehingga pemberitaannya sering di sertai dengan air mata. Dan ini menunjukkan akan kasih yang di berikan Paulus kepada jemaat yang di layaninya (2 Kor 2:4; Bnd Luk 19:41) (Jr 2001:36).

Airmata Paulus bukan air mata yang keluar karena kepentingan sendiri atau egoisme tetapi merupakan ungkapan kasih kepada jiwa orang lain. Paulus mencururkan air mata karena orang-orang menolak dan tidak percaya kepada Tuhan (Roma 9:1-3). Demikian juga ia mencururkan air mata ketika orang-orang percaya sakit secara rohani (Jr 2001). Beberapa kali Paulus menyebutkan bahwa dia melayani Tuhan dengan ‘air mata’ (ayat 31; 2 kor 2:4; Flp 3:18). Dalam amanat kepada para penatua di Efesus ini (ayat 17-38), Paulus mengisahkan bagaimana dia setiap hari mengingatkan mereka dengan air mata selama tiga tahun (ayat 31). Air mata bukan tanda kelemahan; sebaliknya, paulus melihat keterhilangan umat manusia, kejahatan dosa, pemutarbalikan injil serta bahanya menolak Tuhan sebagai realita yang begitu serius sehingga pemberitaannya sering disertai air mata.

Mengalami Banyak Pencobaan (Ayat 19b)

Kata $\pi\epsilon\iota\rho\alpha\sigma\mu\omicron\nu$ (peirasmon) memakai kata kerja (genitif, maskulin, plural) (Friberg 1986), dengan kata dasar $\pi\epsilon\iota\rho\alpha\sigma\mu\omicron\varsigma$ (peirasmos) yang artinya pengujian, ujian, penggodaan, godaan dan kata ini di pakai sebanyak 21 kali dalam Kisah Para Rasul. Paulus di perhadapkan dalam pelayanannya dengan adanya godaan-godaan, Pencobaan dari pihak orang Yahudi yang mau membunuh aku; di antara pencobaan yang paling menyedihkan yang dialami orang percaya, adalah pencobaan berupa rencana jahat dari sesama manusia.

Diancam Kematian (Ayat 19c)

$\epsilon\pi\iota\beta\omicron\lambda\alpha\iota\varsigma$ (epibolais) memakai kasus (datif, Feminim, jamak) akar kata dari $\epsilon\pi\iota\beta\omicron\upsilon\lambda\epsilon$ (epiboule) yang artinya ‘rencana jahat’ di gunakan sebanyak 4 kali di dalam Kisah Para Rasul (Susanto 2014b). Hal ini Memaparkan tentang berbagai kejahatan yang telah di rencanakan oleh orang-orang Yahudi ketika Paulus hendak berlayar ke Siria dan ini juga menerangkan keberadaan Paulus mengalami bahaya besar selama pelayanan di Efesus. Selain hura-hura yang pernah terjadi (19:23). Dengan memperhatikan dua kata di atas maka dapat di simpulkan Paulus telah mengalami berbagai macam penderitaan yang di hadapinya baik pada saat mereka menerimanya maupun di saat kondisi yang baik.

Penjara dan Sengsara (Ayat 23)

$\delta\epsilon\sigma\mu\alpha$ (desma) dari asal kata $\delta\epsilon\sigma\mu\omicron\varsigma$ (desmos) yang artinya pengikat, belenggu, penjara, pemenjaraan (Susanto 2014b). Kata $\delta\epsilon\sigma\mu\omicron\varsigma$ yang dalam bentuk Naoun, Neuter, singular, genitive. Dapat menunjukkan tempat yang di ketahui kapan Paulus dapat dipenjarakan atau mengalami pemenjaraan, karena yang menentukan adalah orang –orang

Yunani dan orang-orang Yahudi. Paulus hanya menunggu kapan ia akan dibelenggu atau mendapat rantai pengikat dari orang-orang yang membencinya. Paulus juga mengatakan bahwa Paulus tetap berniat pergi untuk memberitakan tentang Firman Tuhan meskipun dia diperhadapkan dengan penjara dan sengsara, oleh karena ia mengerti kehendak Allah dengan jelas dan meyakinkannya. Sedang kata sengsara dalam bahasa Yunani $\theta\lambda\iota\psi\epsilon\iota\zeta$ yang asal kata dari kata dasar $\theta\lambda\iota\psi\iota\zeta$ (Thlipsis) yang artinya penindasan, kesusahan dengan memakai kasus Naoun, Femine, Plural, Nominative (Susanto 2014b). Kata ini digunakan dalam Perjanjian Baru sebanyak 45 kali. Artinya bukan Paulus saja yang mengalami penindasan atau kesusahan tetapi mereka juga yaitu orang-orang Yunani dan orang-orang Yahudi juga. Jadi Ia tidak akan begitu heran ketika mengalami penderitaan dalam perjalanan misi karena telah diberitahukan terlebih dahulu tentang penderitaan itu dan ia juga dapat bertahan dengan baik karena mengerti bahwa penderitaan itu berasal dari Allah.

Orang Farisi merasa iri melihat begitu banyak orang datang mendengar Paulus ke Antiokhia di prasida dan mereka menghasut pemuka dan pembesar kota itu mengusir Paulus sampai Ikonium, bahkan sampai Listra, dan disanalah mereka menghasut rakyat melempari Paulus dengan Batu dan hampir membunuh dia. Di kota Tesalonika mereka membuat huru-hura, dan di kota mereka menentang Injil demikian keras. Kis 13:45,50; 14:2,5,19; 17:5-7; 18:5-6; 21:27, 25:12, 28:17-28. Rasul Paulus mengalami fitnahan dan penganiayaan serta merasakan kepahitan penjara. Penderitaan dalam Perjanjian Baru adalah: suatu tanda penting bagi orang Kristen dan jemaat yang benar. Perjanjian Baru juga menegaskan berulang kali tentang penganiayaan, yang berasal dari dunia ini adalah hal yang tidak dapat dihindarkan. Bagi orang Kristen penderitaan di lambangkan sebagai jemaat sejati (Stott 1988:48–49).

John Piper dan Justin Taylor mengungkapkan ada beberapa alasan Alkitab menjelaskan tentang penderitaan. Pertama Allah mengungkapkan penderitaan sebagai hukuman. Ketika Daud dihukum karena penghitungan bangsa israel dalam 1 Tawarikh 21:12, Allah memberi tiga pilihan penderitaan kepadanya: tiga tahun kelaparan, tiga bulan kalah dari musuh-musuh Israel, atau tiga hari terjangkit penyakit sampar dan kematian di tangan malaikat Allah. Kedua, Allah juga menggunakan penderitaan untuk menunjukkan kuasa-Nya. Ketiga penderitaan juga membangun suatu watak yang tekun dan kuat seperti di ungkapkan dalam Yakobus 1 dan Roma 5. Dan Keempat, dalam 2 Kor 12:7 Paulus mengungkapkan bahwa Allah tidak akan menghilangkan penderitaan pribadinya yang di sebabkan oleh satu ‘duri dalam daging’ karena hal itu tetap membuatnya rendah hati. (Taylor 2012:122–23).

Sikap Menghadapi Tantangan

Pada bagian ini penulis akan menguraikan beberapa hal tentang bagaimana sikap sebagai hamba Tuhan dalam menghadapi tantangan di bagi menjadi beberapa bagian Tidak Melalaikan_apa yang berguna, Senantiasa Bersaksi kepada semua orang (Yahudi- Yunani) dan Tidak menghiraukan nyawa sedikitpun.

Tidak Melalaikan apa yang berguna (Ayat 20)

ηυπεστελλαμον (hupestellamon) memakai kasus (indikatif, aorist, middle) (Friberg 1986), akar kata dari ηυποστελλο (hupostello) yang artinya mengundur diri, (karena takut), merasa segan. Dalam NIV: hesitated (Barker 1995:1689) dalam TB. LAI “melalaikan” digunakan sebanyak 4 kali dalam Perjanjian Baru di gunakan sebanyak 2 kali (Susanto 2014b). Tense tersebut menjelaskan tentang tindakan yang sedang terjadi pada masa lampau (1kali). Kata bukan menyatakan keragu-raguan atau ketidakpastian sehingga Paulus membuang ke kesempatan yang ada, melainkan penegasan yang kuat yaitu ia sungguh-sungguh memberitakan dan mengajar segala yang berguna di hadapan semua orang dengan penuh keberanian. Maksud Paulus yang berguna bagi kamu adalah berguna untuk keselamatan. Paulus berusaha apa saja yang berguna bagi kerohanian jemaat dengan baik Secara umum maupun pribadi. Dengan maksud yang sama ia berkata dalam 2 Tim 4:2. Paulus memberitakan apa pun yang dinilainya bermanfaat dan diperlukan untuk keselamatan para pendengarnya. Pelayanan yang benar-benar dari hatinya tanpa mengharapkan imbalan. Paulus menyadari dan tahu bahwa pelayanan yang di kerjakan dan dilakukannya adalah untuk pekerjaan Allah.

Senantiasa Bersaksi kepada semua orang (Yahudi- Yunani) Ayat 21

διαμαρτυρομενος (diamarturomenos) memakai bentuk kata kerja (partisip, present, middle, or passive, deponent, nominatif) (Friberg 1986). Dari kata dasar diamarturomai (διαμαρτυρομαι) yang berarti bersaksi; memberi kesaksian; memperingati di pakai sebanyak 15 kali. Di terjemahkan ‘to testify’ (Acts 2:40) (Susanto 2014b), secara literal diartikan ‘aku sungguh-sungguh menjadi kesaksian’ tense tersebut menunjukkan tentang tindakan yang sedang atau sementara di lakukan dengan kesungguhan. Maka dalam ayat 22 menjelaskan bahwa Paulus sungguh-sungguh memberi kesaksian dan peringatan kepada jemaat dan para penatua yang ada di Efesus. Dapat di simpulkan Paulus tidak pernah menyerah atau mundur mencapai tujuannya yaitu memberitakan injil bagi orang-orang Yahudi maupun orang Yunani yang belum sungguh-sungguh di dalam Kristus. Paulus mempraktekan kesaksiannya kepada jemaat yang di layani. Menyaksikan bagaimana perbuatan Tuhan dalam hidupnya, apa yang Roh Kudus kerjakan mulai dari masa pertobatan sampai dia dipakai Tuhan secara luar biasa (Rouw 2019). Kesaksian benar-benar nyata dan benar-benar dialaminya.

J. Stephen Lang menjelaskan dalam Perjanjian Baru di jelaskan bahwa bukan hanya sekedar berbicara, tentang Kristus. Bersaksi berarti kita hidup sedemikian rupa sehingga kehidupan kita tidak akan ada artinya jika tanpa Allah bekerja di dalam hidup kita. Yesus sendiri sering berbicara tentang kesaksian di dalam Alkitab. dalam Mat 5:13-16 berbicara tentang Garam dan Terang di mana kita harus menjadi berkat bagi sesama melalui kesaksian kehidupan kita (Lang 2001:74).

Tidak menghiraukan nyawa sedikitpun (Ayat 24)

ουδενος (oudenos) memakai bentuk kata kerja (adjektif, cardinal, genetif) (Friberg 1986). Kata dasarnya memakai ουδε (oude) artinya: dan bukan, juga tidak, bahkan tidak, dan kata ini sering di gunakan sebanyak 143 kali dalam Perjanjian Baru. Berarti 'aku bahkan tidak', sedangkan TL LAI menuliskan 'aku sekali-kali tidak' berkaitan dengan kata kerja yang di pakai menerangkan tentang sifat/ karakter dari dalam diri Paulus yang keras dan konsisten tentang perkataannya. Istilah 'nyawa' dalam bahasa Yunani (ψυχη) psukhem. Memakai kata benda akusatif, feminin, singular (Friberg 1986), dari kata ψυχη (psukhe): artinya dirinya sendiri, batin, kehidupan (jasmani) makhluk hidup, Manusia, jiwa, nyawa.

Dalam ayat 24 ini secara eksplisit menjelaskan bahwa nafas adalah sumber kehidupannya dan itu bukanlah sesuatu yang berarti/ memiliki nilai penting. Dengan pengertian yang lain yaitu Paulus tidak mempunyai hak untuk menganggap hidupnya adalah penting. Irving L. mengatakan Paulus tidak takut mati, bahkan nampaknya ia merindukan kematian itu. (Filipi 1:23; 24:2; Tim 4:6-8). Salah satu alasannya adalah karena Paulus mengerti benar bagaimana nasib orang percaya kelak. Paulus berada dalam kehendak Allah dan ia mengetahui, sesuai dengan janji Allah bahwa ia berhak menuntut banyak pahala untuk kesetiannya. (Jr 2001)

Paulus mengumpamakan pelayanannya sebagai pertama, perlombaan lari. Maksud utama perumpamaan ini adalah pelari akan lari sekuat tenaga untuk mencapai garis akhir; demikian juga ia harus memusatkan perhatian dan tenaganya bagi Tuhan dengan segenap hati. Kedua, Paulus mengatakan bahwa pemberitaan injil adalah tugasnya. 'pelayanan yang ditugaskan' berarti melayani sebagai hamba. Hamba Tuhan sebagai pemberita injil melakukan pekerjaan yang tidak memiliki hubungan dengan kemegahan diri. Pekerjaan-Nya adalah melayani Tuhan dan firman-Nya. 'Injil Kasih Karunia Allah' adalah kebenaran bahwa manusia tidak dapat memperoleh keselamatan melalui perbuatan-perbuatan baik apapun, tetapi hanya oleh darah Kristus (2 Kor 5:21-6:2). Paulus tidak menghiraukan nyawanya, dia selalu bersiap-siaga untuk mati demi pemberitaan Injil Kasih Karunia Allah (21:13; Fil 1:20-21).

Implikasi Peranan dan Sikap Hamba Tuhan dalam Kisah Para Rasul 20:17-27

Berdasarkan uraian hasil eksposisi yang telah di uraikan, penulis menemukan bahwa teks Kisah Para Rasul 20:17-27 terdapat Peranan dan Sikap Hamba Tuhan Rasul Paulus yang dapat di Implikasikan kepada Hamba Tuhan

Peranan dan Sikap Hamba Tuhan Dalam Misi Gereja

Peranan dan sikap hamba Tuhan dalam misi gereja sangatlah penting sekali, dengan cara melayani, mengajar dan memberitakan Injil kepada semua orang serta sikap yang mau merendahkan diri sebagai hamba yang mau melayani dengan sungguh-sungguh. Pekerjaan ini di lakukan secara terus menerus tidak ada batasnya. Dengan adanya peranan Hamba Tuhan

yang aktif dalam Misi Gereja, maka akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan Misi Gereja. Masihoru menjelaskan dalam lima bagian peran hamba Tuhan dalam bermisi, *pertama*, memiliki tujuan misi yang jelas, kemana dan kepada siapa dia akan memberitakan injil. *Kedua*, seorang hamba Tuhan memiliki gaya hidup yang sederhana, sehingga bisa berbaur dengan siapa saja. *Ketiga*, memiliki sifat hidup yang rajin dalam memberitakan Injil. *Keempat*, harus sabar dalam menghadapi tantangan ketika sedang memberitakan Injil. *Kelima*, hidup beriman, hidup yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan (Masihoru 2016).

Tujuan Misi Gereja

Tujuan dari misi gereja adalah agar jemaat mau mengambil bagian dalam memberitakan injil kepada semua orang berdosa. Misi gereja merupakan kabar baik (injil) yang harus diberitakan kepada semua orang berdosa. Yesus datang ke dunia dengan tujuan untuk menyelamatkan umat manusia dari belenggu dosa dan maut melalui karya-Nya di atas kayu salib (Talan 2020). Misi gereja juga adalah misi Kerajaan Allah. Kerajaan Allah juga merupakan tema sentral dari Yesus Kristus, yang memiliki karakteristik kebenaran, kehidupan, kekudusan. Gereja menjadi alat dalam memberitakan injil bukan hanya sekedar bagi dirinya sendiri, namun juga membangunn kerjaan Allah dalam seluruh kehidupan manusia. Misi gereja menjadi sebuah perantara bagi Allah dalam Yesus Kristus dan manusia berdosa. Manusia berdosa oleh anugerah dari Yesus Kristus dipersatukan dalam KerajaanNya, sehingga mendapat bagian dalam persekutuan dengan Allah tritunggal (Silalahi 2020). Oleh sebab itu hamba Tuhan dan jemaat harus memberitakan injil, agar banyak orang bisa mendengar injil Yesus Kristus dan mengalami pertobatan, sebagai pelaksana dari tujuan misi gereja,

Tantangan Dalam Misi Gereja

Banyak tantangan yang di hadapi dan dialami ketika mengikut Yesus. Masalah yang sama terjadi pula di dalam Misi Gereja. Tantangan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pemberitaan injil (misi gereja). Paulus terlebih dahulu mengalami tantangan dalam memberitakan injil, penjara bahkan kematian sering diperhadapkan dalam pelayanan Paulus (Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto 2020). Pada era saat ini (post-truth) memiliki tantangan yang begitu kompleks. Salah satu tantangan di era ini ialah kemajuan teknologi yang begitu cepat dan pengaruh globalisasi serta kekristenan *postmodern* (Purnomo and Sanjaya 2020). Tantangan yang dialami gereja untuk bermisi juga pada masa kini ialah banyaknya berita-berita *Hoax* yang bertebaran baik secara online maupun secara offline (Zaluchu 2020a). Tentunya tantangan-tantangan yang ada pada era ini tidak dapat dihindari oleh gereja pada saat bermisi, oleh karena itu dalam bermisi seorang hamba Tuhan haruslah memiliki prinsip seperti Paulus yaitu memberitakan injil apapun keadaan yang dialami,

karena kabar baik/ Injil Yesus Kristus haruslah diberitakan keseluruh dunia, sehingga banyak orang yang bertobat dan diselamatkan.

Sikap Menghadapi Tantangan

Seorang hamba Tuhan tentunya harus memiliki sikap yang siap untuk menghadapi setiap tantangan ketika memberitakan Injil Yesus Kristus. Paulus dalam pemberitaan Injil dirinya telah siap menghadapi berbagai tantangan, karena Paulus sendiri telah mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Yesus Kristus, sehingga dia tidak pernah takut untuk memberitakan injil. Seorang hamba Tuhan yang mau memberitakan injil Yesus Kristus pada masa kini, sudah seharusnya terlebih dahulu dia mengalami perjumpaan dengan Yesus secara pribadi dalam kehidupannya. Seorang hamba Tuhan harus juga memiliki sikap yang dimana dia lebih mementingkan kepentingan orang berdosa untuk mendengarkan kabar baik, daripada dirinya sendiri. Oleh sebab itu baik gereja maupun hamba Tuhan harus bisa melihat sebuah situasi konteks yang sedang terjadi dan menjadikan hal itu sebagai sebuah peluang untuk memberitakan Injil (Widjaja et al. 2020).

Kesimpulan

Melaksanakan misi gereja sudah menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan oleh kehidupan seorang hamba Tuhan maupun orang percaya. Misi gereja dalam memberitakan Injil di seluruh dunia haruslah dilaksanakan sebagaimana mandat/perintah yang dinyatakan oleh Yesus Kristus. Dalam melaksanakan misi tersebut tentunya seorang hamba Tuhan dipengaruhi oleh peran dan sikapnya secara pribadi. Rasul Paulus telah memberikan sebuah teladan bagaimana sikapnya dalam memberitakan Injil. Paulus sendiri melakukan misinya dalam semua aspek kehidupannya, agar semua orang bisa mendengarkan tentang Injil Yesus Kristus, bahkan Paulus memiliki sikap dan kehidupan yang bertanggungjawab serta rendah hati dalam memberitakan injil Yesus Kristus. Tantangan-tantangan yang dilewati Paulus tidaklah membuat dirinya berhenti untuk memberitakan Injil Yesus Kristus, sikap dia menghadapi setiap tantangan harus dijadikan contoh oleh para hamba Tuhan maupun orang-orang percaya untuk bermisi pada masa kini. Sehingga seorang hamba Tuhan seharusnya lebih berperan aktif dalam misi gereja dalam melayani, memberitakan injil dan mengajar kepada semua orang tanpa terkecuali, dengan memiliki hati seorang hamba yang benar-benar mau melayani Tuhan Yesus Kristus. Hamba Tuhan harus memiliki tujuan dan target ke depan untuk membawa jiwa-jiwa percaya kepada Yesus Kristus, berbalik kepada Tuhan dan memberitakan seluruh nubuatan Allah. Hamba Tuhan harus memiliki sikap tahan uji dalam menghadapi tantangan dalam pelayanan dengan terus bersandar kepada Yesus Kristus.

Daftar Rujukan

Arifianto, Yonatan Alex, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo. 2020. "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1(2):131-41.

- Arifianto, Yonatan Alex, Kristien Oktavia, and Matius I. Totok Dwikoryanto. 2020. "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2(1):22–41.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. 2020. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13: 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1(2):117–34.
- Barker, Kenneth. 1995. *The Niv Study Bible*. Michigan: Zondevan.
- Bawamenewi, Wilson. 2020. "Spiritualitas Seorang Pelayan Tuhan." *ERESI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(1):61–66.
- Budijanto, Handi Irawan & Bambang. 2020. *Kunci Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survei Nasional BRC*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center.
- Damarwanti, Seri. 2020. "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*. doi: 10.46495/sdjt.v8i2.53.
- Doris Irwan, Marilyn Kunz, Catherine Schell. 2000. *Kisah Para Rasul*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- E, W. n.d. *Expository Dictionary of New Testament Words*. Virginia: Mcdonald Publishing Company.
- Friberg, Barbara. 1986. *Analytical Greek New Testament*. Michigan: Baker Book House.
- Gea, Ibelala. 2018. "Beritakan Injil Kepada Segala Makhluk." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1(1):56–69.
- Giawa, Nasokhili. 2019. "Serving Others : Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas : Jurnal Teologi*.
- GP, Harianto. 2016. *Pengantar Misiologi*. Surabaya: ANDI.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Batu: Literasi Nusantara.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, and Yogi Darmanto. 2020. "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1(1):78–89. doi: 10.46408/vxd.v1i1.18.
- Jr, Barclay M. Newman. 2001. *Kamus Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lang, J. Stephen. 2001. *Pedoman Lengkap Janji-Janji Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup.
- Lie, Heryanto David. 2017. "Pengenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1:8." *Jurnal Jaffray*. doi: 10.25278/jj71.v15i1.235.
- Masihoru, Olivia. 2016. "Relevansi Lukas 10: 1-12 Bagi Hamba Tuhan Sebagai Pelaksana Misi Allah." *Missio Ecclesiae* 5(2):102–33.
- Mau, Marthen. 2020. "Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel Dalam Yoel 2 : 12-17." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1(2):98–111.
- Nainupu, Melben, Ahmad Tabrani, and Frets Keriapy. 2020. "Pemuridan Sebagai Upaya Menanamkan Iman Kepada Kristus Pada Mahasiswa Stak Terpadu Pesat Salatiga." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1(2):104–17.

- Novalina, Martina. 2020. *Mengenal Paulus Dan Teologinya*. 1st ed. Bogor: LINDAN BESTARI.
- Ola Tulluan. 1999. "Introduksi Perjanjian Baru." Malang: Literatur YPPII.
- Packer, J. L. 2003. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah Evangelism and The Sovereignty of God*. Surabaya: Momentum.
- Park, Yune Sun. 2001. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Malang: YPPI.
- Pasasa, Adrianus. 2015. "Pemanfaatan Media Internet Sebagai Media Pemberitaan Injil." *Jurnal Simpson*.
- Purnomo, Aldrin, and Yudhy Sanjaya. 2020. "Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3(2):91–106.
- Purwoto, Paulus. 2020. "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1(1):45–57.
- Rouw, Randy Frank. 2019. "Tugas Roh Kudus Dalam Misi Berdasarkan Kitab Kisah Para Rasul." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1(1):99–109.
- Sairwona, Wellem. 2017. "Kajian teologis penyampaian firman tuhan dan pengaruhnya bagi pertumbuhan iman jemaat." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Sendjaya. 2004. *Kerendahan Hati Versi Jim Collins, Lao Tzu, Dan Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kairos.
- Shaw, G. n.d. *Manipulation and Freedom in the New Testament*.
- Silalahi, Haposan. 2020. "Bermisi Dalam Aksi." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10(1):25–47.
- Simon, Simon. 2020. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1(2):41–64.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. 2019. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *Redominate* 1(1):12–22.
- Stott, John R. W. 1988. *Bagaimana Penderitaan Kristus Akan Gereja*. Malang.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. 2019. "Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Dan Penerapannya Pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3(2):94. doi: 10.33991/epigraphe.v3i2.129.
- Susanto, Hasan. 2014a. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Susanto, Hasan. 2014b. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Talan, Yesri. 2020. "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini." *Manna Rafflesia* 6(2):200–219.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. 2020. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini."

- EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1(2):214–31. doi: 10.47530/edulead.v1i2.44.
- Tanusaputra, Daniel Nugraha. 2013. “Kerohanian Dan Pelayanan Seorang Hamba Tuhan.” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. doi: 10.36421/veritas.v14i2.281.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. 2019. “Konsep Hamba Berdasarkan Markus 10:44.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*. doi: 10.37196/kenosis.v5i1.57.
- Taylor, John Piper dan Justin. 2012. *Penderitaan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Tulluan, Ola. 1999. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu: Departemen Literatur Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. 2020. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. Yogyakarta: ANDI.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, and Handreas Hartono. 2020. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19.” *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6(1):127–39.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020a. “Dinamika Hoax, Post-Truth Dan Response Reader Criticism Di Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama.” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*. doi: 10.15642/RELIGIO.V10I1.1310.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020b. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. doi: 10.46445/ejti.v4i1.167.